



The Problem of Implementing HOTS-Based Learning in Islamic Education at SDN 156 Palembang

Natasya Putri Firjilia¹ Septi Andrian² Zakiyatul Fadillah³ Abdurrahmansyah⁴

natasyaputrifirjilianatasya@gmail.com¹, andrianisepti663@gmail.com²,

zakiyatulfadilah663@gmail.com³

abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRACT

The findings indicate that the application of HOTS in Islamic Religious Education at SDN 156 Palembang is influenced by the level of preparedness of the school, teachers, students, and parents, as well as various challenges encountered during the learning process HOTS in PAI still encounters several obstacles. Teachers find it difficult to develop lesson plans and evaluation instruments that integrate HOTS principles, students require more time to adapt from memorization-based learning to analytical and evaluative tasks, and parents express varying levels of support, with some struggling to assist their children due to limited understanding of HOTS. Although the school provides adequate facilities, their use has not been maximized in supporting interactive and critical learning activities. The findings highlight that successful HOTS implementation requires comprehensive strategies, including continuous teacher training, optimization of available learning media, and stronger collaboration between schools and parents. This study concludes that HOTS implementation in PAI at SDN 156 Palembang is at an early stage, showing both challenges and opportunities. The study is limited to one school, thus broader generalizations should be approached cautiously. Further research across different school contexts is recommended to enrich understanding and strategies for effective HOTS integration in Islamic education.

Keywords: Higher Order Thinking Skills; Islamic Education; Primary School; Teaching Challenges

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sejak usia sekolah dasar. Melalui mata pelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai ajaran agama, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus menyesuaikan dengan kebutuhan zaman agar tidak berhenti pada aspek teoritis semata, melainkan mampu mendorong terbentuknya sikap, keterampilan, dan pemikiran kritis pada peserta didik.

Menurut Abdurrahmansyah (2019), perkembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tradisi belajar yang dibangun para ulama sejak abad ke-20. Tradisi tersebut sangat menekankan aspek kognitif yang berorientasi pada hafalan dan penguasaan teks. Meskipun model ini memiliki nilai penting dalam pelestarian ilmu-ilmu keislaman, namun dalam konteks pendidikan modern, pendekatan tersebut dianggap kurang mampu mengakomodasi tuntutan *higher order thinking skills* (HOTS) yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, termasuk di SDN 156 Palembang, masih ditemukan orientasi pada kemampuan hafalan semata, sehingga siswa kurang terlatih menghubungkan nilai agama dengan kehidupan nyata. Hal ini menjadi masalah empiris yang perlu mendapat perhatian karena tujuan kurikulum saat ini adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan aplikatif pada siswa sejak dini.

Menurut Abdurrahmansyah et al., (2017), penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar menunjukkan bahwa metode interaktif seperti *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* mampu memberikan kontribusi signifikan pada peningkatan pemahaman siswa. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran inovatif sangat diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang berorientasi HOTS. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI seringkali masih terpaku pada metode konvensional yang kurang menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan ini sejalan dengan studi Mulyani (2020), yang menegaskan bahwa sebagian besar soal evaluasi PAI di sekolah dasar masih didominasi oleh keterampilan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*), seperti mengingat dan memahami, sementara keterampilan analisis dan evaluasi jarang dilatihkan.

Menurut Sailan (2023), pembelajaran PAI berbasis HOTS membutuhkan dukungan media, strategi, dan lingkungan belajar yang memadai agar siswa mampu mengaitkan materi keagamaan dengan fenomena sosial di sekitarnya. Sayangnya, keterbatasan sarana prasarana, minimnya pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan kurangnya dukungan orang tua menjadi kendala serius dalam penerapan HOTS di sekolah dasar. Selain itu, karakteristik peserta didik usia SD yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret menjadikan guru harus lebih kreatif dalam menyederhanakan materi HOTS agar dapat dipahami siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa studi-studi sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek metode dan strategi pembelajaran, tetapi belum banyak menyinggung bagaimana hambatan konkret muncul dalam konteks PAI di sekolah dasar negeri, khususnya di Palembang.

Menurut Nurhasanah (2021), kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya kajian yang secara spesifik membahas implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar negeri. Sebagian penelitian berfokus pada mata pelajaran eksakta seperti matematika atau IPA, sementara PAI sering dianggap mata pelajaran yang cukup dengan hafalan. Padahal, PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui nilai-nilai agama. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menyoroti secara langsung problematika penerapan HOTS dalam PAI di SDN 156 Palembang. Fokus ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai tantangan guru, siswa, maupun lingkungan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis HOTS.

Kesimpulannya, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi problem penerapan pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI di SDN 156 Palembang, mencakup keterbatasan guru, karakteristik siswa, ketersediaan media pembelajaran, serta dukungan

lingkungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap analisis hambatan aktual di sekolah dasar negeri, khususnya pada mata pelajaran PAI, yang masih jarang dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan baik secara teoretis maupun praktis dalam merancang strategi pembelajaran PAI berbasis HOTS yang lebih optimal dan efektif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif dipakai untuk menelaah fenomena pendidikan secara mendalam berdasarkan sudut pandang para partisipan, tanpa adanya intervensi ataupun manipulasi variabel. Desain ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan permasalahan dalam penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 156 Palembang. Penelitian tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada eksplorasi pengalaman kepala sekolah, guru, siswa dan wali murid. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menampilkan realitas empiris yang kompleks secara utuh (Abidin, 2019).

Menurut Fitriyah (2020), subjek dalam penelitian kualitatif biasanya ditentukan secara purposive berdasarkan keterkaitan mereka dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, subjek terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan wali murid SDN 156 Palembang. Keempat kelompok tersebut dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS. Pemilihan informan dilakukan secara selektif agar data yang diperoleh kaya dan mendalam. Hal ini penting karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas informasi yang diperoleh dibandingkan dengan jumlah partisipan.

Menurut Zainuddin (2021), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang digunakan secara terpadu. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator kesiapan guru, siswa, dan sekolah dalam menerapkan HOTS pada PAI. Instrumen wawancara dikembangkan untuk menggali permasalahan yang dihadapi informan, seperti kendala guru dalam menyusun soal berbasis HOTS, kesulitan siswa dalam menganalisis ayat Al-Qur'an, serta peran orang tua dalam mendukung pembelajaran. (Zainuddin, 2021).

Menurut Wahyuni (2022), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data dari hasil wawancara kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid direduksi sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti kompetensi guru, kesiapan siswa, dan dukungan sarana prasarana. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola temuan yang muncul dari data lapangan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga akhir penelitian untuk menjaga keabsahan hasil (Wahyuni, 2022).

Kesimpulannya, metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain eksploratif untuk menggali permasalahan penerapan HOTS pada PAI di SDN 156 Palembang. Subjek penelitian dipilih secara purposive meliputi kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan wali murid. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan instrumen pedoman wawancara. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai problematika implementasi HOTS secara kontekstual dan mendalam (Wahyuni, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDN 156 Palembang, penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada PAI masih menghadapi sejumlah kendala. Kepala sekolah menekankan bahwa kesiapan sekolah tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kompetensi guru, kesiapan siswa, serta dukungan sarana prasarana. Seorang kepala sekolah U mengatakan:

“Menurut saya, Guru PAI sebenarnya sudah berupaya mencoba menerapkan HOTS, tapi sebagian masih terbawa cara lama yang fokusnya pada di guru saja. Jadi di dalam kelas itu lebih sering berjalan satu arah, guru menjelaskan sedangkan siswa cuma mendengarkan saja. Padahal, agar pembelajaran HOTS dapat berjalan dengan lancar. Siswa harus lebih aktif berpikir, menganalisis, bahkan membuat kesimpulan sendiri. Di sinilah guru perlu dukungan, baik dari pelatihan atau pendampingan, agar mereka semakin terampil dalam membuat soal dan mengatur kegiatan belajar yang bisa mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Jadi bukan cuma hafalan saja, tapi juga berlatih berpikir kritis dan kreatif.”

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru masih menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan implementasi HOTS di sekolah.

Dari perspektif guru PAI, kesulitan utama yang dihadapi adalah dalam menyusun soal dan aktivitas pembelajaran yang benar-benar menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Guru menuturkan bahwa sering kali mereka terjebak pada model pembelajaran konvensional karena keterbatasan referensi serta contoh soal HOTS yang sesuai dengan materi PAI. Seorang guru N mengatakan:

“Menurut saya, membuat siswa aktif di pembelajaran HOTS itu memang tidak mudah. Apalagi harus menggabungkan hafalan ayat atau hadis dengan cara berlatih berpikir kritis. Kebanyakan dari siswa-siswi itu lebih menyukai metode hafalan saja dibandingkan berpikir tingkat tinggi, karena menurut mereka itu terasa lebih mudah dan praktis. Tetapi ketika diminta menyimpulkan dan menyambungkan isi ayat dengan masalah kehidupan sehari-hari mereka sering merasa kebetatan, bingung, atau bahkan malas. Jadi wajar kalau guru juga harus mampu memiliki trik khusus dalam mengajar agar siswa-siswi tertarik dengan apa yang kita jelaskan, bukan cuma sekadar menghafal tetapi juga bisa memahami konteksnya dan berpikir lebih mendalam lagi.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa guru membutuhkan contoh konkret, bimbingan, dan pendampingan agar mampu menghadirkan pembelajaran HOTS secara lebih aplikatif.

Wawancara dengan siswa memperlihatkan bahwa mereka mengalami tantangan dalam mengikuti pembelajaran PAI berbasis HOTS. Sebagian besar siswa mengaku kesulitan ketika diminta menganalisis ayat Al-Qur'an atau menghubungkannya dengan kejadian sehari-hari. Seorang siswa Z mengatakan:

“Menurut saya, kalau menghafal materi itu terasa lebih mudah, karena cukup dibaca berulang-ulang terus saja untuk mengingatnya. Tetapi ketika diminta membuat kesimpulan dari ayat atau hadis, dan harus mengkaitkannya dengan kejadian di sekolah, di situlah saya mulai bingung, sepertinya saya harus memikirkan lebih dalam lagi, agar mengetahui makna yang sesuai, maka dilanjutkan dengan menghubungkan ke dalam pengalaman yang nyata. Terkadang muncul adanya perasaan ragu-ragu, takut akan salah dalam menafsirkan. Dengan demikian, sangat terlihat perbedaan antara menghafal semata dengan upaya memahami dan menerapkan HOTS dalam kehidupan sehari-hari.”

Meskipun demikian, beberapa siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan cara diskusi dan pertanyaan analitis lebih menyenangkan karena mereka bisa mengungkapkan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa meski menghadapi kesulitan, siswa memiliki potensi untuk berkembang dengan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual.

Wali murid juga memberikan pandangan yang beragam terkait pembelajaran HOTS. Sebagian mengapresiasi pendekatan ini karena mendorong anak lebih kritis dan mandiri, namun ada pula yang merasa kesulitan mendampingi anak belajar di rumah. Seorang wali murid S mengatakan:

“Menurut saya, ketika anak belajar dengan cara menghafal, kami bisa membantu, cukup mengulang bacaan tersebut secara seksama. Namun, ketika sudah masuk ke dalam pembahasan ayat yang harus dianalisis atau diminta untuk dikaitkan dengan masalah tertentu, di situlah kami mulai bingung. Terkadang tidak tau harus memulai dari mana untuk menjelaskannya, ada perasaan khawatir dalam memberikan contoh kepada anak. Jadi berbeda sangat rasanya antara sekedar membantu hafalan dengan mendampingi mereka memahami makna ayat lebih mendalam atau berpikir secara kritis.”

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua membutuhkan sosialisasi dan panduan lebih lanjut agar dapat mendukung anak dalam pembelajaran HOTS di rumah. Dukungan keluarga menjadi penting agar proses pembelajaran di sekolah tidak terputus ketika siswa berada di lingkungan rumah.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi HOTS pada PAI di SDN 156 Palembang masih berada pada tahap awal. Hambatan terbesar terletak pada kompetensi guru, kesiapan siswa, dan keterlibatan orang tua. Fasilitas sekolah dinilai cukup memadai, namun pemanfaatannya belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis berupa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan intensif, serta optimalisasi media pembelajaran. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua juga perlu ditingkatkan agar penerapan HOTS dapat berjalan lebih efektif, menyenangkan, dan berkesinambungan.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid, dapat disimpulkan bahwa penerapan HOTS pada PAI di SDN 156 Palembang sudah mulai dilakukan, namun masih menghadapi tantangan besar. Kompetensi guru, kesiapan siswa, pemanfaatan sarana, dan peran orang tua merupakan faktor penentu utama. Masukan utama dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan guru yang berkelanjutan, penggunaan media pembelajaran inovatif, strategi pembelajaran kontekstual, serta kolaborasi sekolah dengan orang tua agar implementasi HOTS dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 156 Palembang, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran PAI masih menghadapi sejumlah kendala yang cukup kompleks. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai problematika yang terjadi di lapangan. Adapun aspek utama yang muncul dalam penelitian ini meliputi kompetensi guru, kesiapan siswa, dukungan sarana prasarana, serta peran keluarga.

Pertama, terkait problem kompetensi guru, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen pembelajaran yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Guru lebih cenderung menggunakan metode tradisional yang berorientasi pada hafalan dibandingkan pengembangan keterampilan

berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa guru yang belum memahami konsep HOTS cenderung tidak mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai. Pernyataan kepala sekolah yang menekankan pentingnya pelatihan guru mempertegas bahwa aspek kompetensi pedagogik harus menjadi prioritas dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. (Wulandari, 2020).

Kedua, mengenai kesiapan siswa dalam pembelajaran HOTS, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta untuk menganalisis, menghubungkan, atau menyimpulkan makna ayat. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Hartono (2021) yang menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan strategi pembelajaran khusus agar mampu memahami konsep abstrak dalam kerangka HOTS (Hartono, 2021). Namun demikian, wawancara juga memperlihatkan bahwa siswa memberikan respon positif ketika pembelajaran dikemas melalui diskusi kelompok atau permainan analitis. Dengan demikian, meskipun membutuhkan waktu adaptasi, siswa memiliki potensi besar untuk berkembang apabila diberikan stimulus yang tepat sesuai tahap perkembangannya.

Ketiga, dari aspek sarana dan prasarana, hasil wawancara dengan kepala sekolah memperlihatkan bahwa fasilitas berbasis teknologi sebenarnya sudah tersedia, namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru. Media pembelajaran modern yang dapat membantu siswa memahami konsep abstrak melalui visualisasi belum banyak digunakan, sehingga pembelajaran masih terkesan monoton. Hal ini senada dengan hasil penelitian Siregar (2022) yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pemahaman siswa (Siregar, 2022). Dengan demikian, keterbatasan dalam penggunaan fasilitas menjadi salah satu hambatan penting dalam penerapan HOTS yang perlu segera diatasi melalui pelatihan dan pendampingan guru.

Keempat, dari hasil wawancara dengan orang tua siswa ditemukan bahwa persepsi keluarga mengenai pembelajaran berbasis HOTS masih beragam. Sebagian orang tua mendukung penuh, namun sebagian lain merasa kesulitan untuk membantu anak belajar di rumah karena keterbatasan pemahaman terhadap prinsip HOTS. Kondisi ini memperkuat temuan Santoso (2019) yang menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan, baik dari sisi karakter maupun akademik. Dengan demikian, diperlukan sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua mengenai pentingnya pembelajaran berbasis HOTS agar mereka dapat memberikan dukungan yang selaras dengan program sekolah (Santoso, 2019).

Akhirnya, berdasarkan analisis menyeluruh terhadap data lapangan dan perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa implementasi HOTS pada pembelajaran PAI di SDN 156 Palembang menghadapi kendala pada aspek kompetensi guru, kesiapan siswa, pemanfaatan sarana prasarana, serta dukungan orang tua. Namun, penelitian ini juga memperlihatkan adanya peluang besar untuk mengoptimalkan HOTS melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru, penerapan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa, pemanfaatan teknologi secara maksimal, serta penguatan kolaborasi dengan keluarga. Menurut Hasanah (2020), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena pendidikan dari sudut pandang partisipan, sehingga hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam merumuskan strategi pengembangan pembelajaran HOTS khususnya pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar (Hasanah, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada mata pelajaran PAI di SDN 156 Palembang masih menghadapi berbagai kendala yang saling terkait, yaitu kompetensi guru yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan soal dan aktivitas berpikir tingkat tinggi, kesiapan siswa yang masih memerlukan strategi khusus untuk memahami konsep abstrak, pemanfaatan sarana prasarana yang belum optimal, serta dukungan orang tua yang beragam. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peluang signifikan untuk meningkatkan efektivitas HOTS melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru, penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, pemanfaatan teknologi secara maksimal, dan penguatan kolaborasi dengan keluarga. Dengan demikian, pengembangan HOTS pada pembelajaran PAI di sekolah dasar dapat diwujudkan apabila seluruh pemangku kepentingan berperan aktif dan sinergis dalam mendukung proses belajar mengajar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di SDN 156 Palembang, dapat disimpulkan bahwa penerapan *higher order thinking skills* (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai kendala. Hambatan utama terletak pada kompetensi guru yang belum sepenuhnya menguasai konsep HOTS, siswa yang masih terbiasa dengan pembelajaran berbasis hafalan, serta keterbatasan pemanfaatan sarana dan prasarana. Dukungan orang tua juga masih beragam, sebagian mendukung penuh tetapi sebagian lain merasa kesulitan karena kurang memahami prinsip HOTS. Penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan HOTS membutuhkan strategi komprehensif, meliputi peningkatan kapasitas guru, adaptasi strategi sesuai karakteristik siswa, serta kolaborasi sekolah dengan orang tua. Temuan penelitian ini bersifat kontekstual sehingga tidak dapat digeneralisasikan ke semua sekolah dasar. Batasan penelitian ini terletak pada fokus lokasi tunggal, yaitu SDN 156 Palembang, sehingga hasilnya mungkin berbeda jika diterapkan di sekolah lain dengan kondisi sosial dan sarana berbeda.

Apresiasi

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN 156 Palembang beserta seluruh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan keterbukaan dalam proses wawancara dan pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para siswa dan wali murid SDN 156 Palembang yang telah berpartisipasi dengan penuh antusias dalam penelitian ini sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan bermakna.

Selain itu, penulis mengapresiasi Universitas Raden Fattah Palembang yang telah memberikan dukungan akademik, arahan, serta fasilitas untuk menyelesaikan penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang memberikan saran dan masukan konstruktif dalam penyusunan artikel ini. Artikel ini pernah dipresentasikan dalam forum diskusi akademik internal fakultas, yang memberikan banyak masukan dalam penyempurnaan substansi dan sistematika penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan*. Jurnal Pendidikan, 8(2), 45–55.
- Abdurrahmansyah. (2019). *Kurikulum Dan Tradisi Belajar Pada Sistem Pendidikan Islam Abad Ke-20 (Studi Terhadap Pengajaran Ulama Di Sumatera Selatan)*. Rafah Press, XIX(2), x+142.
- Abdurrahmansyah, R., Oktiansyah, R., & Eiftalina, E. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTs Patra Mandiri 1 Palembang Pada Mata Pelajaran IPA Biologi*. Bioilmi: Jurnal Pendidikan, 3(1), 58–63.
- Afifah, M. (2025). *Pengembangan Media Audio Visual Berbasis Cerita Islami Pada Materi Fiqih Siswa Kelas 2 MI Nurul Falah Kutapandan Lempuing OKI*. Skripsi Universitas Nurul Huda.
- Fitriyah, N. (2020). *Pemilihan Subjek Penelitian Dalam Studi Kualitatif*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 12(1), 77–86.
- Hasanah, U. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Deskriptif*. Jurnal Metodologi Pendidikan, 6(1), 55–64.
- Hartono, P. (2021). *Perkembangan Kognitif Siswa SD dalam Implementasi HOTS*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 18(2), 66–75.
- Mulyani, S. (2020). *Analisis Soal Berbasis HOTS Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 7(2), 112–120.
- Nurhasanah, N. (2021). *Tantangan Implementasi HOTS Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1), 55–66.
- Sailan, M. (2023). *Strategi Implementasi Pembelajaran HOTS Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(3), 201–212.
- Santoso, I. (2019). *Kolaborasi Sekolah Dan Keluarga Dalam Mendukung Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 99–109.
- Siregar, D. (2022). *Optimalisasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran HOTS*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 14(1), 45–59.
- Wahyuni, D. (2022). *Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbiyah, 9(3), 211–223.

- Wulandari, F. (2020). *Kompetensi Guru Dalam Menerapkan HOTS Pada Kurikulum 2013*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 12(4), 345–354.
- Zainuddin, A. (2021). *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 15(2), 120–131.